

BAB I
STUDI DAKWAH TAREKAT QADIRIYAH WA
NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN FUTUHIYAH
MRANGGEN DEMAK TAHUN 2012/2013

1.1 Latar Belakang

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab, dan berkualitas, selalu berbuat baik sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, sebuah tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari ancaman penindasan dan berbagai kekhawatiran. Islam disebut juga agama dakwah, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan (Aziz, 2004: 1).

Dengan kata lain, dakwah melalui kekerasan, pemaksaan, kekuatan senjata atau bentuk-bentuk *anarkis* yang lain sangat tidak di benarkan dalam Islam. Menurut Ra'uf Syalaby, dakwah merupakan perjuangan untuk menegakkan agama tauhid, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dan menjalankan *syari'at-syari'at* Islam lainnya (Pimay, 2006 : 5).

Dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad SAW merupakan usaha untuk memperbaiki *akhlaq* serta *syari'at* Islam yang mempunyai tujuan kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia dan akhirat. Meskipun pada saat itu yang dihadapi Nabi Muhammad SAW adalah masyarakat majemuk dan plural, dengan berbagai problematika dakwah yang semakin kompleks maka dakwah secara terorganisasi merupakan langkah yang tepat untuk dilakukan (Ismail, 2002 : XIV).

Sebagai diketahui aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah meupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW, walaupun hanya satu ayat. Hal ini dapat dipahami sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW, :”*Ballighu ‘anni walau ayat.*” Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dahwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam (Munir, 2006: viii).

Untuk itu dakwah haruslah dikemas dengan cara dan metode yang tepat dan pas. Dakwah harus tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual dalam arti konkret dan nyata, serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat (Munir, 2006: ix).

Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah. Aktivitas ini dilakukan baik melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan nyata.

Dalam Islam, spiritualitas mendapatkan perhatian sejak masa kelahirannya. Dalam perkembangan selanjutnya, spiritual Islam kemudian dikaji secara mendalam dalam sebuah ilmu keislaman, yaitu *tasawuf*. Ada dua kecenderungan dalam menapaki spiritual, yaitu yang menekan kan pada aspek amali yang disponsori oleh Junaid al Baghdadi melalui jargonnya yang sangat terkenal ”*Kami tidak mengambil tasawuf dari pendapat ini dan itu, tetapi dari lapar, meninggalkan dunia dan menahan diri dari berbagai kesenangan*”. Inilah

yang kemudian berkembang menjadi tasawuf *amali* atau *akhlaqi*, dan aspek teoritis (falsafi). Seiring dengan berjalannya waktu, muncullah kelompok-kelompok yang secara khusus yang melakukan ritual-ritual tertentu atau zikir-zikir tertentu untuk menjernihkan hati dan memasuki dunia spiritual. Setidaknya ada tiga pilar utama dalam kelompok-kelompok spiritual itu. *Pertama*, adanya tehnik zikir. *Kedua*, adanya pemimpin (*mursyid*). *Ketiga*, adanya tempat khusus. Komunitas inilah yang menjadi cikal bakal dari tarekat (Musyafiq, 2010 : 5).

Pada awalnya, tarekat itu merupakan bentuk praktik ibadah yang dikerjakan secara khusus kepada orang tertentu. Misalnya, Rasulullah mengajarkan wirid atau zikir yang perlu diamalkan oleh Ali bin Abi Thalib. Atau, Nabi SAW memrintahkan kepada sahabat A untuk bantak mengulang-ulang kalimat tahlil dan tahmid. Pada sahabat B, Rasulullah kemudian memerintahkan untuk membaca ayat tertentu dan surat dalam Alquran. Ajaran-ajaran khusus Rasulullah itu disampaikan sesuai dengan kebutuhan penerimanya (Burhani, 2002: 101).

Tarekat bukanlah fenomena yang sederhana (Pranowo, 1991: 227), sebagaimana di Indonesia begitu banyak aliran Syattariyah, Khalwatiyah, Rifa'iyah, Qadiriyyah, Syadziliyah, Tijaniyah dan yang paling besar Naqsyabandiyah (Sujuthi, 2001: 52).

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia bukan hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri sendiri, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah

dan juga Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi suatu yang baru (Bruinessen, 1992: 89). Salah satu perbedaan yang mencolok antara tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqsyabandiyah adalah dalam cara mengucapkan dzikir. Pada tarekat Qadiriyyah dzikir itu dibaca dengan suara keras (*jahr*) sedangkan pada tarekat Naqsyabandiyah dibaca dengan suara lemah atau dalam hati (*sirri*). Perbedaan itu karena silsilah tarekat Qadiriyyah ini berasal dari Nabi kepada Ali, sedangkan tarekat Naqsyabandiyah dari Nabi kepada Abu Bakar (Sujuthi, 2001: 53).

Dengan demikian, secara kualitatif dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dakwah dengan pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang lurus (Munir dan Ilaihi, 2006 :1).

Melihat kenyataan tersebut, dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah pada tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Futuhiyyah tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatannya. Penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Studi Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun 2012/2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan adalah:

- 1 Bagaimana Penyelenggaraan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak 2012/2013?
- 2 Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak 2012/2013?

1.2.1 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang melatarbelakangi penulis untuk mengangkat permasalahan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penyelenggaraan kegiatan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun 2012/2013
2. Agar dapat mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam penyelenggaraan dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak Tahun 2012/2013

1.2.2 Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membangun ilmu pengetahuan khususnya dibidang manajemen dakwah.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah dapat menambah wacana dan memberikan wawasan tentang ilmu manajemen serta efektifitasnya dalam pelaksanaan dakwah kepada para pembaca dan pelaku dakwah dalam rangka pengembangan dakwah.

1.3 Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan, maka penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan rencana penelitian penulis. Di antara penelitian-penelitian tersebut adalah:

Pertama, Skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Dakwah Nasyyiatul Aisyiah Cabang Ngawen Kabupaten Klaten*”, ditulis oleh Lailati Tri Rahmawati mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006). Membahas tentang masalah pelaksanaan dakwah yang dilaksanakan oleh Nasyyiatul Aisyiah dan probematika yang dihadapi oleh Nasyyiatul Aisyiah Cabang Ngawen Kabupaten Klaten dalam melaksanakan dakwah.

Kedua, Skripsi yang berjudul “*Pelaksanaan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Keagamaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Rejosari Peterongan Jombang Jawa Timur*” ditulis oleh Eli Sujarwo mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010). Pelaksanaan dakwah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam pembinaan keagamaan yang diterapkan dalam kegiatan kamisan, sewelasan dan sya’banan yang dalam pelaksanaannya meliputi unsur subjek dan objek materi, metode,

waktu pelaksanaan, sarana prasarana dapat dikatakan berjalan dengan baik dan lancar meskipun masih diperlukan adanya penyempurnaan.

Ketiga, Skripsi yang berjudul “*Dakwah Islam Melalui Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Zawiyah Al-Khoeriyah Ciampea Bogor Jawa Barat*” ditulis oleh Fahmi mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2002).

Keempat, Skripsi yang berjudul “*Strategi Dakwah Masyumi Tahun 1945-1960 (Studi Tentang Dakwah Melalui media Organisasi Politik)*”, ditulis oleh Istiqomah mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang (2000). Dimana dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang dakwah masyumi syarat dengan elemen keagamaan dan kebangsaan sekaligus nation state. Islam akan dijadikan sebagai dasar pembinaan kehidupan bernegara, melalui proses ijtihad untuk menerapkan prinsip-prinsip yang dikandungnya untuk memenuhi kebutuhan zaman suatu negara.

Kelima, Skripsi yang berjudul “*Dakwah dan Tarekat (Analisis Majelis Taklim Al-Idrisiyah Melalui Tarekat di Batu Tulis Gambir Jakarta Pusat)*”, ditulis oleh Nanang Muhammad Ridwan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008). Penelitian menggunakan metode Kualitatif deskriptif yang memberikan kejelasan dan gambaran bagaimana unsur-unsur dakwah, aktivitas dakwah dan faktor pendukung dan penghambat dakwah Tarekat Idrisiyah di Majelis Taklim Al-Idrisiyah.

1.4 Kerangka Teori

1.4.1 Dakwah.

Secara etimologis, kata dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata *yad'u (fi'il mudhari')* dan *da'a (fi'il madli)* yang artinya adalah memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*), memohon (*to pray*). Selain kata “*dakwah*”, al-Qur'an juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan kata “*dakwah*” yakni kata “*tabligh*” yang berarti penyampaian, dan “ *bayan*” yang berarti penjelasan (Pimay, 2006: 2).

Secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Para ulama memberikan definisi yang bervariasi, antara lain :

a. Quraish Shihab

Quraish Shihab mendefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik secara pribadi maupun masyarakat (Munir dan Ilaihi, 2006: 20).

b. H.S.M. Nasarudin Latif

Nasarudin Latif dalam bukunya *Teori dan Praktek Dakwah Islamiyah*, mendefinisikan dakwah sebagai usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya, yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'at serta akhlaq islamiyah (Pimay, 2006: 6).

c. Toha Yahya Oemar

Toha Yahya Oemar mengatakan bahwa, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat (Munir dan Ilaihi, 2006: 20).

Adapun yang menjadi dasar hukum berdakwah sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 104.



Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Setelah mengetahui berbagai makna kata dakwah menurut bahasa, maka yang menjadi fokus bahasan dalam arti mengajak dan menyeru. Kegiatan itulah yang digeluti oleh para *da'i* dan *da'iyah* secara tradisional secara lisan, dalam bentuk ceramah dan pengajian. Maka dakwah muncul dengan makna sempit (*mikro*) dan terbatas, yakni hanya ceramah melalui mimbar (Munir, 2006: viii). Sebenarnya masih banyak lagi *takrif* (pengertian) dakwah yang dikemukakan oleh para ulama yang lain, akan tetapi beberapa *takrif* diatas dapat dipahami bahwa secara makro berarti upaya pembebasan umat manusia secara fundamental, yaitu aktualisasi teologis (iman yang

dimanifestasikan dalam sistem kegiatan dalam bidang sosial kemasyarakatan).

1.4.2 Tarekat

Tarekat adalah jalan, artinya jalan menuju Allah dengan berbagai pendekatan, diantaranya mensucikan hati dari kotoran maksiat, dosa dan mengisinya dengan akhlaq terpuji. Tarekat sering diidentikan dengan zikir. Orang yang mengikuti tarekat pasti banyak amalan zikir (mengingat Allah). Zikir metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Ilahi. Petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai pada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai (Aceh, 1996: 67).

Tarekat berarti jalan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Orang yang bertarekat harus dibimbing oleh guru yang disebut *mursyid* (pembimbing) atau syekh. Syekh atau mursyid inilah yang bertanggung jawab terhadap murid-muridnya dalam kehidupan lahiriah serta rohaniah dan pergaulan sehari-hari. Bahkan ia menjadi perantara (*washilah*) antara murid dan Tuhan dalam beribadah (Sujuthi, 2001: 6).

1.4.3 Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat Qadiriyyah ini didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, kadang-kadang disebut Al-Jili. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, seorang yang

alim dan zahid, dianggap *Qutubul'aqtab*, mula pertama seorang ahli fiqh yang terkenal dalam madzhab Hanbali, kemudian sesudah beralih kegemarannya kepada ilmu tarekat dan hakekat menunjukkan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari (Atjeh, 1985: 308).

Di Indonesia sangat terkenal tarekat Naqsyabandiyah, yang pemeluknya tidak sedikit, baik di Jawa, Sumatra, maupun di Sulawesi. Tarekat ini asalnya didirikan oleh Muhammad bin Baha'uddin Al-Uwaisi Al-Bukhari (717-791 H). Ia dinamakan Naqsyabandi, terambil dari kata Naksyaband yang berarti lukisan, konon karena Ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib (Atjeh, 1985: 319).

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah gabungan tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, meskipun para Syeikh Naqsyabandiyah dengan keras telah memperingatkan para pengikutnya agar tidak mengikuti tarekat lain yang digabungkan dengan tarekat mereka. Tetapi tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bukanlah hanya merupakan sesuatu penggabungan dua tarekat yang diamalkan bersama-sama.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mungkin sekali didirikan oleh tokoh asal Indonesia, Ahmad Khotib Ibn 'Abd Al-Ghaffar dari Sambas Kalimantan Barat yang bermukim dan mengajar di Makkah pertengahan abad 19 dan wafat di sana tahun 1878 (Sujuthi, 2001: 52).

1.4.4 Pondok Pesantren

Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau

barangkali berasal dari kata Arab *fundug*, yang berarti rumah penginapan atau hotel sederhana. Sedangkan pesantren berasal dari kata “santri” yang terdapat awalan “pe” dan akhiran “an”, yang menentukan tempat, yang berarti tempat para santri atau lingkungan masyarakat tempat para santri menuntut ilmu. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu (Dhofier, 1982: 18).

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lain (Dhofier, 1982: 44).

Jadi, pondok pesantren pada hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang ciri-cirinya dipengaruhi dan ditentukan oleh pribadi para pendiri dan pemimpinnya, dan cenderung untuk tidak mengikuti suatu pola jenis tertentu serta memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika dan moralitas masyarakat, karena pesantren adalah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada di dalam masyarakat.

Institusi sosial sesungguhnya ada karena kebutuhan masyarakat (Halim dkk, 2005: 78).

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip dari buku “Metodologi Penelitian Kualitatif”, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002: 3), dan penelitian *kualitatif deskriptif* ini merupakan penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu keadaan (Arikunto, 1993: 310).

1.5.2 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Subyek penelitian ini adalah Mursyid tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yakni KH. Muhammad Hanif Muslih, Pengurus tarekat dan Jamaah tarekat Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak yang dapat dijadikan sumber informasi dalam penelitian ini. Kemudian obyek dalam penelitian ini adalah Penyelenggaraan dakwah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak.

Maka dalam hal ini mencari sumber data dan jenis data penulis akan mengambil data dari berbagai sumber seperti buku-buku maupun karya tulis lainnya.

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, antara lain:

- a) Data Primer, Pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpulan data yang sudah disediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan dicari (Subagyo, 1991: 37). Adapun teknik pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari adalah melalui wawancara (*interview*) kepada pengurus Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah, kepada Ustadz Abdus Shomad S.Pdi selaku pengurus pondok pesantren futuhiyah dan KH. Muhammad Hanif Muslih Lc, selaku Mursyid tarekat, kemudian melalui pengamatan (*observasi*), dan dokumentasi.
- b) Data Sekunder, Data yang diperoleh melalui pihak lain, tidak diperoleh langsung oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2007: 91). Sedangkan sumber data sekunder yang dimaksud dalam penulisan ini adalah sumber berupa data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas. Seperti data dari buku-buku, dokumen-dokumen atau catatan-catatan dan data lainnya.

1.5.3 Teknik Pengumpulan Data

a) Interview (wawancara)

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden (Subagyo, 1991: 39). Metode interview ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dari pengurus yaitu ustadz Abdus Shomad, S.Pd.i dan syeikh Mursid (guru) KH. Muhammad Hanif Muslih, Lc., tentang bagaimana penyelenggaraan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah Pondok Pesantren Futuhiyyah.

b) Observasi (pengamatan)

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan (Subagyo, 1991: 63). Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Moleong, 2004: 218). Dalam metode ini, sumber dokumen yang diambil berupa catatan-catatan yang memiliki hubungan dengan pokok permasalahan penelitian, baik itu catatan mengenai sejarah berdiri dan perkembangannya.

1.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif, yaitu setelah data dikualifikasikan dan dikategorisasikan sesuai aspek data yang terkumpul lalu diinterpretasikan secara logis. Dengan demikian akan tergambar sejauh manakah keefektifan dakwah yang diselenggarakan melalui tarekat, dengan data-data yang diperoleh penulis melalui wawancara dan observasi, setelah itu disusun dalam laporan penelitian.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi adalah merupakan hal yang penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunan, sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah.

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi menjadi 5 bab, yaitu:

Bab *pertama* adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab *kedua* adalah meliputi dua sub bab. Tinjauan umum tentang dakwah, tarekat, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan pondok pesantren: yang meliputi konsep dakwah, konsep tarekat, Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dan pondok pesantren.

Bab *ketiga* adalah deskripsi Penyelenggaraan Kegiatan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Pondok Pesantren Futuhiyah Mranggen Demak, yang meliputi gambaran umum Pondok Pesantren Futuhiyah dan Penyelenggaraan Dakwah Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah yang meliputi: sejarah berdirinya pondok pesantren futuhiyah dan sejarah berdirinya tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah, aktivitas dakwah, tujuan, struktur kepengurusan dan silsilah tarekat Qadiriya Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyah.

Bab *keempat* adalah berisi tentang analisis data dan pembahasannya yaitu, penyelenggaraan kegiatan dakwah tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dan analisis tentang faktor pendukung dan faktor penghambat.

Bab *kelima* adalah bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.